

INTERVENSI PROMOSI KESEHATAN UNTUK PENGENDALIAN FAKTOR RISIKO LEPTOSPIROSIS DI PEDUKUHAN DAWUNG, SLEMAN YOGYAKARTA

**Diana Andriyani Pratamawati^{1,2)}, Heni Trisnowati¹⁾, Ardiansyah Jumaedi Nasir¹⁾,
Aulia Nur Fadhillah¹⁾, Nadya Syawitri¹⁾, Sitti Nur Djanah¹⁾, Emilia³⁾**

¹⁾ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Ahmad Dahlan

²⁾ Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

³⁾ Puskesmas Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta
heni.trisnowati@pascakesmas.uad.ac.id

Abstract

Background: In 2023, Yogyakarta was among 15 provinces that reported leptospirosis cases. Data from Sleman District Office in 2023 showed that 60 Sleman residents tested positive for leptospirosis. Bokoharjo village, Prambanan, Sleman is facing a serious health problem as there was a leptospirosis case that died in February 2024 in Dawung hamlet. This condition requires serious attention regarding the prevention and control of leptospirosis cases in this area. Objective: to intervene educational activities and FGD (Focus Group Discussion) to prevent leptospirosis transmission and increase public awareness about risk factors and preventive measures. Methods: Community service in the form of Field Work Practice (PKL) with education and FGD methods followed by signing a joint commitment and evaluating the health promotion program. Results: Educational health promotion program on prevention and control of Leptospirosis risk factors delivered through a meeting held at the house of Mr. Dukuh Dawung. Information delivery was carried out interactively, namely through PPT media and question and answer discussions. The FGD held in this program involved the community, the Dukuh, RT officials and Health Cadres in Dawung hamlet. At the end of the FGD, the community made a pledge to prevent leptospirosis followed by signing a joint commitment. The evaluation results of the health promotion program showed differences before and after the intervention. Although there is an increase in scores, the difference is not statistically significant. Conclusion: Educational counseling activities to control leptospirosis risk factors in Dawung hamlet have succeeded in increasing knowledge and influencing attitudes and behaviors, although not statistically significant. Recommendations: Education should not be done only once, but many times until it can shape behavior, improve knowledge and attitudes in an effort to prevent leptospirosis significantly.

Keywords: Control, Prevention, Education, Health Promotion Interventions, Leptospirosis.

Abstrak

Latar belakang: Pada tahun 2023, D.I. Yogyakarta termasuk 15 provinsi yang melaporkan adanya kasus leptospirosis. Data Dinas Kabupaten Sleman tahun 2023 ada 60 warga Sleman yang dinyatakan positif terjangkit leptospirosis. Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman menghadapi masalah kesehatan serius karena terdapat kasus leptospirosis yang meninggal dunia pada bulan Februari 2024 di Pedukuhan Dawung. Kondisi ini memerlukan perhatian yang serius terkait pencegahan dan pengendalian kasus leptospirosis di wilayah ini. Tujuan: melakukan intervensi kegiatan edukasi dan FGD (Focus Group Discussion) untuk mencegah penularan leptospirosis dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang faktor risiko. Metode: Pengabdian masyarakat dalam bentuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan metode edukasi dan FGD dilanjutkan penandatanganan komitmen bersama dan evaluasi program promosi kesehatan. Hasil: Program promosi kesehatan edukasi tentang pencegahan dan pengendalian faktor risiko Leptospirosis yang disampaikan melalui pertemuan yang dilaksanakan di Rumah Bapak Dukuh Dawung. Penyampaian Informasi dilakukan secara interaktif yaitu melalui media PPT dan diskusi tanya jawab. FGD yang dilaksanakan dalam program ini melibatkan masyarakat, Dukuh, perangkat RT dan Kader

Kesehatan yang ada di Pedukuhan Dawung. Akhir FGD, masyarakat melakukan ikrar pencegahan leptospirosis yang dilanjutkan dengan penandatanganan komitmen bersama. Hasil evaluasi program promosi kesehatan menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Meski ada peningkatan nilai namun secara statistik perbedaannya belum signifikan. Kesimpulan: Kegiatan penyuluhan edukasi pengendalian faktor risiko leptospirosis di Pedukuhan Dawung telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap dan perilakunya meski tidak signifikan secara statistik. Rekomendasi, sebaiknya edukasi tidak dilakukan hanya sekali, namun berkali-kali hingga dapat membentuk perilaku, meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya mencegah penyakit leptospirosis secara signifikan.

Keywords: Pengendalian, Pencegahan, Edukasi, Intervensi Promosi Kesehatan, Leptospirosis.

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit menular zoonosis yang disebabkan bakteri dari genus *Leptospira* sp. Perkiraan menunjukkan bahwa ada lebih dari 500.000 kasus leptospirosis setiap tahun di seluruh dunia, Leptospirosis merupakan penyakit yang berpotensi mewabah, terutama setelah hujan deras atau banjir (Nurulia Unggul P. R., Budiyono, 2016; Yuniasih, D., Ihsana, N., & Shalsabila, 2020). Kasus Leptospirosis di dunia diperkirakan dapat menginfeksi 0,1-1 per 100.000 penduduk di daerah beriklim sedang dan 10 per 100.000 penduduk di daerah beriklim tropis yang lembab tiap tahunnya (Ramadhan, M. M., Devi, S., & Tosepu, 2020). Prevalensi tertinggi terdapat di wilayah Asia Pasifik, Amerika Latin, dan Asia Tenggara. Bakteri *Leptospira* yang berasal dari urin hewan yang dapat menginfeksi manusia melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Hewan tersebut biasanya merupakan rodensia seperti tikus. Kontak langsung dapat terjadi melalui mukosa jaringan kulit terlebih lagi apabila ada luka terbuka. Sedangkan secara tidak langsung dapat melalui lingkungan yang tercemar urin tikus seperti genangan air, makanan dan minuman yang tercemar, atau lingkungan tempat kerja yang berisiko

menjadi tempat berkembangnya bakteri *Leptospira* (Teguh Prihantoro, 2017)

Pada tahun 2023, sebanyak 15 provinsi melaporkan adanya kasus leptospirosis. Kasus tertinggi ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta (Kemenkes, Ditjen Kesmas, BBLabkesmas Yogyakarta, Survei Petugas Pelayanan, Pengendalian, 2024). Berdasarkan data Dinas Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta, pada tahun 2023 lalu ada 60 warga Sleman yang dinyatakan positif terjangkit leptospirosis. Dari jumlah ini, enam orang dinyatakan meninggal dunia (Junianto, 2024). Salah satu wilayah di Kabupaten Sleman yaitu Desa Bokoharjo menghadapi masalah kesehatan serius karena terdapat kasus leptospirosis yang meninggal dunia pada bulan Februari 2024. Kondisi ini memerlukan perhatian yang serius terkait pencegahan dan pengendalian kasus leptospirosis di wilayah ini. Oleh karena itu dilakukan proses *need assessment* untuk mengetahui kebutuhan masyarakat untuk mengatasi kasus leptospirosis di wilayah ini. Maka Tim Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (PKL MKM UAD) melakukan *need assessment* kepada 30 orang responden yang tinggal di sekitar kasus leptospirosis. Hasilnya diketahui masih

kurangnya pengetahuan warga tentang faktor risiko Leptospirosis dan pencegahannya.

Kemudian Tim PKL menyusun sebuah perencanaan program promosi kesehatan untuk pengabdian masyarakat mengatasi permasalahan berdasarkan hasil *need assesment*. Tujuan perencanaan program promosi Kesehatan ini adalah melakukan intervensi kegiatan edukasi dan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mencegah penularan leptospirosis dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang faktor risiko dan tindakan pencegahan. Ruang lingkup dan fokus perencanaan program yaitu fokus pada edukasi masyarakat melalui penyuluhan untuk pembersihan lingkungan dan promosi perilaku hidup sehat.

METODE

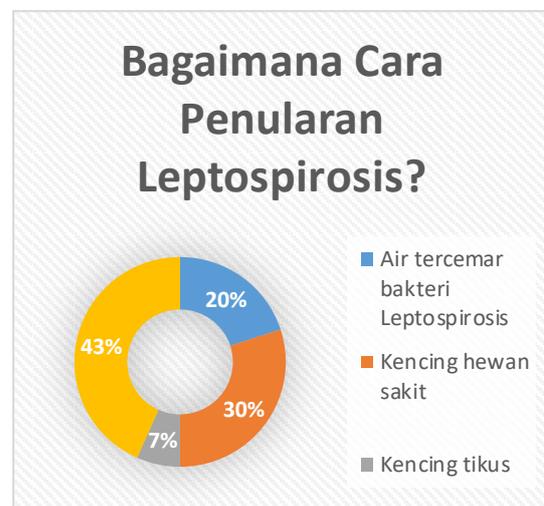
Praktek Kerja Lapangan merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat untuk mahasiswa magister kesehatan sekaligus dapat menjadi kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun lokasi PKL di Pedukuhan Dawung, Desa Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pedukuhan Dawung berdekatan dengan lokasi situs purbakala Candi Ratu Boko. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan, *focus group discussion* (FGD) dilanjutkan dengan penandatanganan komitmen bersama dan evaluasi program promosi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dari Bulan Mei hingga Juli 2024 dengan rangkaian kegiatan meliputi *Need Assesment* untuk mengetahui permasalahan yang ada dimasyarakat terkait penyakit Leptospirosis, kemudian dilakukan perencanaan

intervensi berdasarkan hasil *need assesment*, dan dilanjutkan dengan intervensi berupa penyuluhan edukasi pencegahan dan pengendalian leptospirosis menggunakan media promosi kesehatan. Setelahnya dilakukan pengukuran capaian keberhasilan intervensi dengan pretest dan posttest. Interpretasi data menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Need Assesment* dan Penyusunan Program Promosi Kesehatan

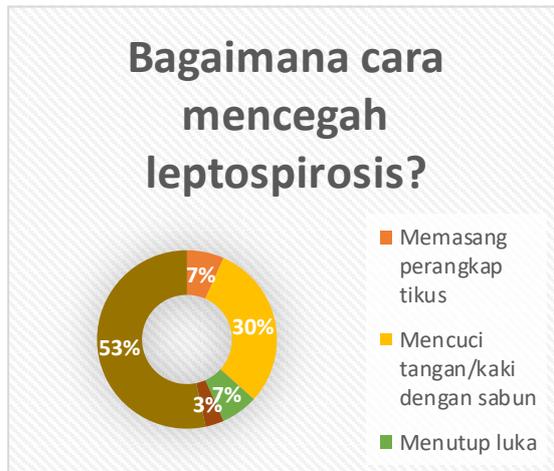
Berdasarkan Gambar 1 tentang grafik pengetahuan responden tentang cara penularan leptospirosis menunjukkan dari 30 responden *Need Assesment* paling dominan 43% responden menjawab tidak tahu cara penularannya dan paling sedikit 7% menjawab berasal dari kencing tikus.



Gambar 1. Grafik Pengetahuan tentang cara penularan Leptospirosis

Berdasarkan Gambar 2 tentang grafik pengetahuan responden tentang pengetahuan cara mencegah leptospirosis menunjukkan bahwa dari 30 responden paling banyak 53%

menjawab tidak tahu cara mencegah penyakit tersebut.



Gambar 2. Pengetahuan tentang cara mencegah leptospirosis

Hasil *Need Assesment* yang telah dilakukan menghasilkan data yang menunjukkan masih kurangnya pengetahuan warga tentang faktor risiko Leptospirosis dan pencegahannya. Berdasarkan hal tersebut, Tim PKL MKM UAD menetapkan tujuan untuk melakukan program promosi kesehatan peningkatan pengetahuan masyarakat di sekitar kasus Leptospirosis tentang Faktor Risiko Leptospirosis dan cara pencegahan dan pengendaliannya. Program promosi kesehatan yang dipilih dalam program ini yaitu sosialisasi edukasi pencegahan dan pengendalian faktor risiko leptospirosis, *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan dalam program ini melibatkan masyarakat, Dukuh, perangkat RT dan Kader Kesehatan yang ada di Pedukuhan Dawung, Desa Bokoharjo, Kabupaten Sleman, dilanjutkan ikrar dan penandatanganan komitmen bersama perilaku yang mendukung pencegahan dan pengendalian Leptospirosis.

2. Pelaksanaan Kegiatan Promosi Kesehatan

A. Penyuluhan Edukasi Pencegahan dan Pengendalian Faktor Risiko Leptospirosis

Program promosi kesehatan yang pertama digunakan yaitu penyuluhan edukasi tentang pencegahan dan pengendalian faktor risiko Leptospirosis yang disampaikan melalui pertemuan yang dilaksanakan di Rumah Bapak Dukuh Dawung di Pedukuhan Dawung Desa Bokoharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Penyampaian Informasi pencegahan dan pengendalian faktor risiko penyebab leptospirosis melalui sosialisasi edukasi mengenai faktor risiko penyebab leptospirosis yang dilakukan secara interaktif yaitu melalui media PPT dan diskusi tanya jawab.

Pertemuan dibagi dua yaitu pertemuan PKK Ibu-Ibu pada tanggal 14 Juni 2024 dan pertemuan Rutin Bapak-Bapak pada tanggal 5 Juli 2024. Dalam kegiatan ini, disampaikan informasi tentang pengertian leptospirosis, penyebab leptospirosis, jenis bakteri penyebab leptospirosis, cara pencegahan leptospirosis dengan menutup luka terbuka pada tangan dan kaki menghindari kontak dengan urine tikus dan hewan ternak, serta melakukan pengendalian populasi tikus di sekitar tempat tinggal. Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Pelaksanaan Penyuluhan Edukasi dan FGD pada ibu-ibu PKK Pedukuhan Dawung



Gambar 4. Pelaksanaan Penyuluhan Edukasi dan FGD ke Pertemuan Bapak-Bapak Pedukuhan Dawung

B. Focus Group Discussion (FGD)

Tim PKL MKM UAD juga mengadakan sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan masyarakat untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan pemahaman mereka tentang materi yang sudah disampaikan oleh Tim PKL. Diskusi ini dapat menjadi forum interaktif yang memungkinkan peserta saling sharing pengetahuan dan pengalaman terhadap kasus leptospirosis yang disebabkan bakteri *leptospira* sp yang terkandung dalam urine tikus terinfeksi. *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan dalam program ini melibatkan masyarakat, Dukuh, perangkat RT dan Kader Kesehatan yang ada di Pedukuhan Dawung, Desa Bokoharjo, Kabupaten Sleman. FGD membahas tentang kendala dan kesanggupan masyarakat Dukuh Dawung untuk dapat mencegah faktor risiko leptospirosis seperti menutup luka terbuka, mengendalikan populasi tikus, menggunakan disinfektan dalam tempat penampungan air terbuka, dan mengelola sampah rumah tangga serta menjaga kebersihan lingkungan. Akhir FGD kemudian masyarakat melakukan ikrar pencegahan leptospirosis yang dilanjutkan dengan penandatanganan komitmen bersama. Setelah pembagian leaflet dan stiker, dilanjutkan dengan

Quiz untuk para peserta sosialisasi dengan doorprize berupa tempat sampah tertutup berperangkap dengan tujuan agar masyarakat dapat ingat untuk selalu tempat sampahnya agar tidak mengundang tikus ke dalam rumah.



Gambar 3. Pelaksanaan Ikrar dan Penandatanganan Komitmen Bersama Perilaku Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis di Pedukuhan Dawung

C. Media Promosi Kesehatan Leaflet

Media leaflet yang digunakan sebagai bagian dari program promosi kesehatan berkelanjutan yang dapat terus dimanfaatkan sampai kapanpun oleh Tim Puskesmas dan masyarakat (Ricardo *et al.*, 2018). Media yang berisi 12 tema diantaranya pengertian leptospirosis, penyebab leptospirosis, jenis bakteri penyebab leptospirosis, cara pencegahan leptospirosis dengan menutup luka terbuka pada tangan dan kaki menghindari kontak dengan urine tikus dan hewan ternak, serta melakukan pengendalian populasi tikus di sekitar tempat tinggal.



Gambar 4. Leaflet dan Stiker yang dipakai sebagai media promosi kesehatan

D. Hasil evaluasi program promosi kesehatan

Pelaksanaan evaluasi program promosi kesehatan hanya diikuti oleh 24

Tabel 3. Hasil Penilaian Pengetahuan, Sikap, Perilaku Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat PSP	Rata-Rata Sebelum (n=24)	Rata-Rata Sesudah (n=24)	Selisih	Standard Deviasi	t	Sig (p)	Keterangan
1. Kategori Pengetahuan	9,79	9,96	+0,17	0,56	-1,45	0,16	($p > 0,05$) HO diterima
2. Kategori Sikap	20,50	21,88	+1,38	2,49	-2,97	0,01	($p < 0,05$) HO ditolak
3. Kategori Perilaku	9,83	10,00	+0,17	0,56	-1,45	0,16	($p > 0,05$) HO diterima

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan nilai peserta sebelum dan sesudah ditemukan pada Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini membuktikan adanya peningkatan nilai pada pengetahuan, sikap dan perilaku responden antara pengetahuan (+17), sikap (+1,38) dan perilaku (+0,17). Sekalipun angka yang ditemukan tidak jauh berbeda, hal ini menjadi dasar keberhasilan tujuan penelitian. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi serovardominan sering mengabaikan leptospirosis (Shafie *et al.*, 2021) dan bahwa masyarakat

peserta yang menyelesaikan pretest dan posttest (Tabel 2). Responden survei rata-rata adalah laki-laki, dengan 8,3% adalah orang dewasa, 16,7% adalah lansia, dan 75,0% adalah pra-lansia.

Tabel 2. Karakteristik Responden Pendukuhan Dawung, Prambanan

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=24)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki: 24	100
	Perempuan: 0	0
Golongan	Dewasa: 2	8,3
	Lansia: 4	16,7
Umur	Pra Lansia: 18	75,0

tersebut kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan dasar tentang leptospirosis (Samsudin *et al.*, no date; Hassan *et al.*, 2023; Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, Marleni, Rahmawati, P., & Wahyuningsih, 2023). Oleh karena itu, pemahaman responden perlu dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan sikap perilakunya. Sehingga ini memungkinkan responden terlatih untuk mengambil tindakan dan menunjukkan perilaku positif. Perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku individu dapat juga dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat PSP		Jumlah Responden Sebelum (n=24)	%	Jumlah Responden Sesudah (n=24)	%	Hasil Uji Beda t (Wilcoxon)	
						t	Sig p
1. Kategori Pengetahuan	Tinggi	0	0	0	0	-1,45	0,16
	Sedang	20	83,33	24	100		
	Rendah	4	16,67	0	0		
2. Kategori Sikap	Mendukung	13	54,16	10	41,67	-2,97	0,01
	Tidak Mendukung	11	45,83	14	45,83		
3. Kategori Perilaku	Baik	22	91,67	24	100	-1,45	0,16
	Kurang	2	8,33	0	0		

Pada Tabel 3 diketahui kategori pengetahuan, sikap, dan perilaku dan hasil uji beda. Kategori pengetahuan dihitung berdasarkan mean dan standar deviasi (SD) dimana : kategori baik, bila nilai responden (x) $>$ $mean+1 SD$, kategori cukup jika nilai responden $mean-1SD$ (x) $mean+1SD$, dan kategori rendah jika (x) $<$ $mean-1SD$. (Riwidikdo, 2010) Sedangkan untuk pengkategorian sikap menggunakan Mean Skor T yaitu kategori positif atau mendukung bila skor T responden \geq Mean T. Kategori negatif atau tidak mendukung bila skor T responden \leq Mean, rumus Skor T adalah $50+10$ (Skor Z). (Riwidikdo, 2010) Untuk kategori perilaku juga menggunakan skor T dengan dua pilihan saja yaitu Baik dan Kurang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil tersebut, ditetapkan sebanyak-banyaknya 20 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan sebanyak-banyaknya 4 responden yang ditetapkan mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Namun setelah dilakukan perlakuan, ditemukan 24 responden

yang memiliki pengetahuan sedang.

Hasil berikut menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden mempunyai sikap mendukung dan sebanyak 11 responden mempunyai sikap tidak mendukung. Setelah dilakukan perlakuan, jumlah responden yang bersikap mendukung berkurang sebanyak 10 orang, dan jumlah responden yang bersikap tidak mendukung bertambah sebanyak 14 orang. Secara keseluruhan, sebagian besar responden mempunyai sikap mendukung terhadap pencegahan dan pengendalian leptospirosis. Karena kebanyakan dari mereka sangat setuju dan percaya bahwa leptospirosis adalah penyakit yang serius dan patut untuk di waspadai. Sehingga penting bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa leptospirosis merupakan penyakit akut dan harus memahami dampak dari penyakit ini (De Araújo *et al.*, 2013; Haake, D. A., & Levett, 2015; Tiaraningtias, Sutiningtias, and Setiani, 2023). Tetapi untuk melakukan edukasi tidak hanya mesti sekali, perlu dilakukan berulang-ulang lagi agar terciptanya perilaku.

Selanjutnya ditemukan 22 responden berperilaku baik dan 2 responden berperilaku kurang. Setelah

pelaksanaan perlakuan, 24 responden menunjukkan perilaku yang baik. Meskipun beberapa klasifikasi tidak memberikan hasil yang berarti, namun perilaku responden menunjukkan kecenderungan menerima edukasi yang diberikan dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam mengubah perilaku manusia. Menurut teori ini, faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan, pengalaman, pendidikan, dan informasi (Rathinam, Vedhanayaki and Balagiri, 2021). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memahami penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk melindungi diri mereka dan mencegah penyebaran penyakit ini (P., Eka Purnama, S., Hartono, B., 2022; Fatema *et al.*, 2023). Dalam pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana edukasi dapat efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan leptospirosis.

Melalui pelatihan intensif terhadap petugas kesehatan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan pengetahuan dan kesadaran tentang leptospirosis. Masyarakat dapat memiliki pemahaman komprehensif tentang penyakit, penyebarannya, dan tindakan pencegahan yang efektif (Mulyanti and Astuti, 2018; Azhari *et al.*, 2019; Hassan *et al.*, 2023). Dengan pengetahuan yang lebih baik, petugas kesehatan akan mampu memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat, mendeteksi kasus leptospirosis dengan lebih baik, dan memberikan pengobatan yang tepat waktu (Ramadhan, M. M., Devi, S., & Tosepu, 2020).

Selain pendidikan umum,

penting untuk mempertimbangkan kelompok sasaran khusus yang berisiko tinggi terkena leptospirosis. Misalnya saja petani, petugas sanitasi, dan penggila olahraga air. Kampanye khusus dapat diselenggarakan untuk memberikan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok ini, seperti tindakan pencegahan khusus dan tindakan perlindungan pribadi yang harus dilakukan ketika menghadapi lingkungan berisiko tinggi (Yuniasih, D., Ihsana, N., & Shalsabila, 2020).

Edukasi pencegahan leptospirosis yang efektif harus didasarkan pada pendekatan terpadu, sama halnya dalam penelitian Mulyanti *et al.* 2018 ditemukan peningkatan penilaian pada kelompok intervensi, karena pemberian edukasi yang telah dikontrol berulang (Mulyanti and Astuti, 2018). Selain itu, pencegahan leptospirosis yang efektif dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan saluran komunikasi sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Hal ini mencakup pendidikan formal di sekolah, hubungan masyarakat, peran petugas kesehatan, kampanye media, dan pelatihan petugas kesehatan. (Lestari, 2018) Dengan pengetahuan yang lebih baik dan kesadaran yang meningkat, masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan yang efektif dan meminimalkan risiko penularan leptospirosis (Suratman, 2006; Tri Isnani., 2011; Ramachandra Kamath, Subhashisa Swain, Sanjay Pattanshetty, 2014). Pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan diperlukan untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan dan perubahan perilaku positif seiring berjalannya waktu (Noradina, 2020; Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, Marleni, Rahmawati, P., & Wahyuningsih, 2023).

Penelitian ekstensif menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan, sikap dan praktik mengenai pencegahan leptospirosis telah diterapkan, tetapi hanyalah pernyataan umum, pencegahan infeksi juga harus dilakukan (Pathman *et al.*, no date; Shafie *et al.*, 2021; Sridevi, Soundariya and Yogalakshmi, 2022; Fatema *et al.*, 2023; Hassan *et al.*, 2023). Bukti yang ada menunjukkan bahwa sebagian orang lebih memilih mengabaikan penyebaran virus daripada mengingat dan memahaminya. Oleh karena itu, meskipun penting bagi kesehatan individu dan kolektif, hal ini mungkin kurang mendapat perhatian di daerah pedesaan seperti di Dukuh Dawung. Karena sebagian besar dari mereka bekerja di lingkungan pertanian, hal ini mengarah pada pembentukan reservoir, yang menampung populasi tikus yang terus bertambah (Rathinam, Vedhanayaki and Balagiri, 2021). Masyarakat di daerah pedesaan lebih cenderung pergi bekerja setiap hari tanpa rasa khawatir, bahkan jika terjadi penyakit menular (Haake, D. A., & Levett, 2015; Rathinam, Vedhanayaki and Balagiri, 2021). Itu tidak menimbulkan kesadaran. Hal ini juga telah dikemukakan dalam sebuah penelitian di daerah kumuh perkotaan di Brazil (De Araújo *et al.*, 2013) dan memang pendekatan yang meningkatkan kesadaran akan perilaku mereka dan mengadopsi perilaku positif harus dikomunikasikan kepada masyarakat yang tinggal di daerah tertentu agar tercipta derajat kesehatan masyarakat (Noradina, 2020; Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, Marleni, Rahmawati, P., & Wahyuningsih, 2023).

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan edukasi pengendalian faktor risiko leptospirosis di Pedukuhan Dawung telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap dan perilakunya yang terbukti pada peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan perilaku sesudah intervensi, meski tidak signifikan secara statistik. Rekomendasi, sebaiknya edukasi tidak dilakukan hanya sekali, namun berkali-kali hingga dapat membentuk perilaku, meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya mencegah penyakit leptospirosis secara signifikan. Masyarakat di wilayah Pedukuhan Dawung masih kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan dasar tentang leptospirosis. Oleh karena itu, pemahaman responden perlu dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan sikap perilakunya. Sehingga ini memungkinkan responden terlatih untuk mengambil tindakan dan menunjukkan perilaku positif. Pentingnya edukasi yang rutin tentang leptospirosis, terutama karena penyakit ini dapat berakibat fatal bagi mereka yang terpapar. Melalui edukasi yang teratur, masyarakat dapat mempelajari cara-cara untuk mencegah penularan, mengenali gejala awal, dan mengatasi risiko yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal atau bekerja. Hal ini akan membantu mengurangi jumlah kasus serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Rekomendasi :

1. Sebaiknya edukasi tidak dilakukan hanya sekali, namun berkali-kali hingga dapat membentuk perilaku, meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya mencegah penyakit

- leptospirosis
2. Pentingnya penerapan praktik dalam upaya mencegah penyakit leptospirosis
 3. Perkuat monitoring lingkungan untuk mengidentifikasi dan mengurangi faktor risiko penularan leptospirosis, seperti air yang terkontaminasi atau keberadaan hewan reservoir.
 4. Pentingnya melibatkan kader kesehatan dan menjadikannya icon/percontohan dalam upaya mencegah penyakit leptospirosis dengan melalui pelatihan/workshop/lokakarya dsb.
 5. Dorong penggunaan APD yang sesuai saat bekerja di lingkungan yang berpotensi terpapar leptospirosis
 6. Bangun kolaborasi antarsektor kesehatan, pertanian, lingkungan dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan respons terhadap leptospirosis secara holistik
 7. Penelitian dan pemantauan epidemiologi untuk mengetahui pola penyebaran penyakit di wilayah ini dan identifikasi faktor-faktor risiko yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Dukuh Dawung, Kepala Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta dan Puskesmas Prambanan yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan PKL Promosi Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Araújo, W.N. *et al.* (2013) 'Knowledge, attitudes, and practices related to leptospirosis among urban slum residents in Brazil', *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 88(2), pp. 359–363. Available at: <https://doi.org/10.4269/ajtmh.2012.12-0245>.
- Azhari, N.N. *et al.* (2019) 'Gamification , a Successful Method to Foster Leptospirosis Knowledge among University Students : A Pilot Study', pp. 1–12.
- Fatema, A. *et al.* (2023) 'Knowledge, attitude, and preventive practices of leptospirosis affected populations in South Andaman, India: A cross-sectional study', *Journal of Health Sciences*, 13(2), pp. 105–112. Available at: <https://doi.org/10.17532/jhsci.2023.2145>.
- Haake, D. A., & Levett, P.N. (2015) 'Leptospirosis in humans. Current Topics in Microbiology and Immunology', *Leptospirosis*, 3(87), pp. 65–97.
- Hassan, M.R. *et al.* (2023) 'Community ' s Knowledge , Attitude and Practice toward Leptospirosis and its Prevention and Control : A Systematic Review', 11, pp. 136–144.
- Junianto, A. (2024) 'Hingga Bulan Ini Sleman Nol Kasus Leptospirosis, Dinkes: Tetap Jaga Kebersihan', *Harian Jogja*. Available at: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/02/11/512/1164510/hingga-bulan-ini-sleman-nol->

- kasus-leptospirosis-dinkes-tetap-jaga-kebersihan. Kemenkes, Ditjen Kesmas, BBLabkesmas Yogyakarta, Survei Petugas Pelayanan, Pengendalian, L. (2024) *Perkuat Tim Koordinasi Daerah, BB Labkesmas Yogyakarta Menghadiri Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Tikorda Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis Terpadu Lintas Sektor di Kabupaten Demak*, <https://bblabkesmasyogyakarta.go.id/>. Available at: <https://bblabkesmasyogyakarta.go.id/berita/1139/05-02-2024/perkuat-tim-koordinasi-daerah-bb-labkesmas-yogyakarta-menghadiri-monitoring-dan-evaluasi-kegiatan-tikorda-dalam-rangka-pencegahan-dan-pengendalian-leptospirosis-terpadu-lintas-sektor-di-kabupaten->.
- Lestari, W.D. (2018) 'Peran Lintas Sektor dalam Pengendalian Leptospirosis di Kota Semarang'. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Mulyanti, S. and Astuti, A.B. (2018) 'Effects of Health Education on Leptospirosis Prevention through Dasawisma', 13(1).
- Noradina, N. (2020) 'The Effect of Health Education on The Prevention of Leptospirosis Events in The Dormitory Environment', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), pp. 191–195. Available at: <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.573>.
- Nurulia Unggul P. R., Budiyono, N. (2016) 'Faktor Lingkungan dan Perilaku Kejadian Leptospirosis di Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP*, 4(1), pp. 407–416. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/18438-ID-faktor-lingkungan-dan-perilaku-kejadian-leptospirosis-di-kota-semarang.pdf>.
- P., Eka Purnama, S., Hartono, B. (2022) 'Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis di Indonesia: Literature Review', *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Preprint].
- Pathman, A. *et al.* (no date) 'Knowledge , Attitudes , Practices and Health Beliefs toward Leptospirosis among Urban and Rural Communities in Northeastern Malaysia'. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph15112425>.
- Ramachandra Kamath, Subhashisa Swain, Sanjay Pattanshetty, and N.S.N. (2014) 'Studying Risk Factors Associated with Human Leptospirosis', *Journal of Global Infection Diseases*, 6(1), pp. 3–9. Available at: <https://doi.org/10.4103/0974-777X.127941>.
- Ramadhan, M. M., Devi, S., & Tosepu, R. (2020) 'Hubungan Iklim Dengan Kejadian Penyakit Leptospirosis Di Indonesia: Literatur Review', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1.
- Rathinam, S., Vedhanayaki, R. and Balagiri, K. (2021) 'A Cross-Sectional Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice Toward Leptospirosis among Rural and Urban Population of a South Indian District', *Ocular Immunology and Inflammation*, 29(2).
- Ricardo, T. *et al.* (2018) 'Knowledge ,

- attitudes and practices (KAP) regarding leptospirosis among residents of riverside settlements of Santa Fe , Argentina’, pp. 1–19.
- Riwidikdo, H. (2010) *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Samsudin, S. *et al.* (no date) ‘Awareness , Knowledge , Attitude and Preventive Practice of Leptospirosis Among Healthy Malaysian and Non-Malaysian Wet Market Workers in Selected Urban Areas in Selangor , Malaysia’.
- Shafie, N.J. *et al.* (2021) ‘Knowledge, attitude, and practices regarding leptospirosis among visitors to a recreational forest in Malaysia’, *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 104(4), pp. 1290–1296. Available at: <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0306>.
- Sridevi, B., Soundariya, S. and Yogalakshmi, S. (2022) ‘EPRA International Journal of Research and Development (IJR D) KNOWLEDGE , ATTITUDE AND PRACTICE REGARDING LEPTOSPIROSIS PREVENTION AMONG THE NON-PARAMEDICAL STUDENTS EPRA International Journal of Research and Development (IJR D)’, 7838(September), pp. 134–140.
- Suratman (2006) *Analisis Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Berat di Kota Semarang (Studi Kasus Leptospirosis yang Dirawat di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang)*. Universitas Diponegoro. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/11718288.pdf>.
- Teguh Prihantoro, A.S. (2017) ‘Karakteristik dan Kondisi Lingkungan Rumah Penderita Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan’, *Jurnal of Health Education*, 2(2), pp. 185–191.
- Tiaraningtias, A., Sutiningsih, D. and Setiani, O. (2023) ‘The Effect Of Leptospirosis Health Intervention Module On Knowledge And Attitudes In Informal Sector Workers In Semarang City (Intervention Study In The Working Area Of Kedungmundu Health Center Semarang)’, *Jurnal Health Sains*, 4(9), pp. 32–40. Available at: <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i9.1075>.
- Tri Isnani., B.I. (2011) ‘LEPTOSPIROSIS DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DAERAH ENDEMIS’, *BALABA*, 7(01), pp. 16–19.
- Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, Marleni, Rahmawati, P., & Wahyuningsih, T. (2023) ‘Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Dalam Pencegahan Leptospirosis’, *Jurnal Salingka Abdimas*, 3, pp. 2808–9928.
- Yuniasih, D., Ihsana, N., & Shalsabila, D.A. (2020) ‘Systematic Review: Epidemiology Of Leptospirosis In Indonesia’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.